

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Cabai Merah Keriting

Tanaman cabai merah merupakan tumbuhan perdu dengan rasa buah yang pedas karena adanya kandungan kapsaisin. Tanaman perdu merupakan tumbuhan berkayu yang bercabang – cabang, tumbuh rendah dekat dengan permukaan tanah dan tidak mempunyai batang yang tegak (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Tanaman cabai merah merupakan tanaman semusim yang diperlukan masyarakat setiap hari sehingga budidaya cabai merah perlu diproduksi secara teratur sepanjang tahun dengan produksi dan mutu yang optimal sehingga dapat berhasil dengan baik (Dinas Pertanian, 2007). Cabai keriting adalah salah satu varietas cabai merah (*C. annum* var. *longum*) atau cabai besar. Kedua cabai ini berwarna merah namun berbeda bentuk. Cabai merah keriting memiliki ukuran yang lebih kecil dan mengeriting sehingga disebut cabai keriting (Setiadi, 2006).

Cabai merah dapat tumbuh ideal dan berproduksi secara maksimal pada berbagai daerah karena mudah untuk beradaptasi, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi atau daerah pegunungan. Cabai merah dapat tumbuh dengan baik walaupun ketinggian daerah tersebut rata – rata 900m dpl (Setiadi, 2012). Temperatur yang dianjurkan untuk membudidayakan tanaman cabai yaitu 24°C - 27°C dan temperatur untuk pembentukan buah sekitar 16°C - 23°C (Alex S, 2014). Selain temperatur, curah hujan yang dibutuhkan oleh tanaman cabai yaitu 600 – 1.250 mm per tahun atau 50 – 105 mm per bulan. Pembungaan tanaman

cabai merah tidak banyak dipengaruhi oleh panjang hari. Hujan yang deras dapat menyebabkan bunga cabai menjadi rontok.

2. Pasar Lelang

Pasar lelang merupakan sarana untuk bertemunya penjual / petani produsen dengan pembeli/pedagang/pabrikan secara langsung dengan pembentukan harga yang dilakukan secara transparan tanpa ada kolusi antara pelaku usaha dan tanpa tekanan dari pihak manapun (Bappebti, 2017).

Tujuan dari pasar lelang yaitu menciptakan sistem perdagangan yang baik melalui transparansi mekanisme penentuan harga, meningkatkan efisiensi dan efektifitas sistem perdagangan dan menciptakan insentif bagi peningkatan mutu serta meningkatkan pendapatan petani produsen.

Manfaat pasar lelang bagi petani yaitu meningkatkan pendapatan, adanya kepastian pasar, fokus pada proses produksi dan harga yang kompetitif, sedangkan untuk pelaku usaha yaitu kepastian ketersediaan komoditas, pengaturan ketersediaan, harga yang kompetitif dan efisiensi perdagangan (Bappebti, 2017).

Pasar lelang dibagi menjadi 2 jenis, yaitu pasar lelang SPOT dan pasar lelang FORWARD. Pasar lelang spot menyerahkan barang kurang dari 2-7 hari (dapat secara langsung) dan barang sudah tersedia di gudang, sedangkan pasar lelang forward menyerahkan barang 7 hari hingga 3 bulan karena barang belum tersedia.

Manajemen pasar lelang dikelola oleh sekretaris, bendahara dan pengurus lainnya. Sekretaris bertugas untuk mencatat proses berjalannya pasar lelang mulai dari memberikan informasi kepada pedagang melalui sms, mencatat hasil panen

yang sudah ditimbang dan pendapatan yang diterima oleh setiap petani sehingga data dapat tercatat dengan lengkap dan jelas. Bendahara bertugas untuk mengumpulkan uang yang dibayarkan oleh pedagang dan selanjutnya akan diserahkan kepada petani. Sementara untuk petugas lelang lainnya, bertugas mulai dari penerimaan hasil panen cabai merah keriting, penimbangan, sortasi sampai pengemasan cabai merah keriting kedalam kardus seberat 30kg/dus yang nantinya akan diangkut oleh pedagang menggunakan truk.

Fasilitas pasar lelang berupa sebuah bangunan yang dibangun oleh Dinas Pertanian. Petani akan mengantarkan hasil panen cabai merah keriting langsung ke pasar lelang agar cabai dapat langsung ditimbang dan selanjutnya dilelang. Pasar lelang dibangun agar proses pelelangan dapat berjalan dengan nyaman dan lancar. Petani tidak perlu mencari pedagang karena sudah dihubungi oleh pengurus pasar lelang sehingga petani cukup mengantarkan hasil panennya saja. Petani akan diberikan pinjaman benih cabai sebanyak 3 kepek per orang (jika lebih, maka selebihnya harus dibayar langsung) dan pembayarannya dilakukan ketika petani sudah menjual hasil panennya.

Pelaksanaan pasar lelang yang digunakan yaitu jenis pasar lelang spot dan tertutup. Pedagang akan berkumpul kemudian melihat jumlah dan kondisi cabai, setelah itu pedagang akan menuliskan harga di selembar kertas. Kertas akan dikumpulkan dan selanjutnya dimasukkan kedalam kotak yang kemudian pengelola pasar lelang akan membacakan harga dan hasilnya ditulis di papan tulis. Pedagang yang menawar dengan harga tertinggi berhak untuk membawa cabai merah keriting.

Tata tertib pasar lelang di Desa Bugel yaitu pedagang harus membayar cabai merah keriting maksimal 2-5 hari dan hasil pendapatan petani dipotong sebesar Rp 150/kg untuk harga cabai dibawah Rp 10.000 dan membayar Rp 200/kg untuk harga cabai diatas Rp 10.000. Pembayaran tersebut 60% untuk membayar jasa pengelola pasar lelang dan 40% untuk kas kelompok. Perbandingan harga melalui pasar lelang dan tengkulak sangat berbeda. Berikut adalah contoh dari perbandingan harga tersebut :

Tabel 7. Perbandingan Harga di Pasar Lelang dan Tengkulak

Harga di Pasar Lelang (Rp/kg)	Harga di tengkulak (Rp/kg)
20.000	17.000
23.000	20.000
15.000	12.000
7.000	5.000
5.000	4.000

Data Pasar Lelang di Desa Bugel

Tengkulak membeli hasil panen dari petani di lahan maupun di rumah, harga hanya ditentukan oleh tengkulak, bukan dari petani sehingga tengkulak seringkali membeli hasil panen cabai merah keriting harga yang rendah. Hal ini terjadi secara terus-menerus sehingga petani berinisiatif untuk mendirikan pasar lelang.

Dampak positif dari pasar lelang yaitu informasi harga pasar lebih cepat sehingga petani mendapat harga yang layak karena kualitas cabai yang dapat terkontrol dengan baik. Uang yang didapat bisa dijadikan sebagai uang kas sehingga petani akan mendapat modal dan uang tidak habis begitu saja. Petani bisa menjadikan pasar lelang sebagai sarana belajar untuk menjual hasil panen dengan lebih baik lagi.

Dampak negatif dari pasar lelang yaitu petani tidak bisa mendapatkan uang secara langsung sehingga harus menunggu keesokan harinya atau beberapa hari, terutama pada saat memiliki kebutuhan yang mendadak.

3. Sikap

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan yang (favorable) atau perasaan tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut (Berkowitz,1972). Menurut Secord & Backman (1964) sikap adalah keteraturan tertentu dalam pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi) dan tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungannya. Menurut Anwar (2005), sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek yang terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif.

Kognitif yaitu kepercayaan seseorang mengenai apa yang benar bagi objek sikap. Kognitif merupakan proses berfikir, yaitu individu mampu menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Dengan demikian, sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting dapat diukur melalui proses berfikir atau pengetahuan petani.

Afektif membahas mengenai masalah emosional seseorang terhadap suatu objek sikap. Afektif yaitu mendukung atau tidaknya seseorang terhadap sesuatu. Dengan demikian, sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting dapat diukur melalui perasaan setuju atau tidaknya petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting.

Konatif yaitu bagaimana seseorang berperilaku terhadap hal yang dihadapinya. Kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan sikap yang

dimilikinya. Dengan demikian, sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting dapat diukur melalui tindakan petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan Ekonomi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dwi, 2011). Secara umum, kegiatan ini terdiri dari kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.

Sistem produksi cabai merah keriting di Desa Bugel yaitu dari penentuan waktu tanam dan pemilihan benih. Benih disediakan oleh pihak pengelola pasar lelang yang dibeli dari hasil penjualan saat lelang cabai merah keriting. Waktu tanam dipilih sekitar akhir bulan Januari atau awal bulan Februari. Setelah mengatur waktu tanam dan pemilihan benih, pengolahan lahan perlu diperhatikan sehingga pada saat proses budidaya tanaman cabai merah keriting dapat tumbuh dengan baik.

Setelah panen, cabai merah keriting dijual ke pasar lelang dan dibawa oleh pedagang yang akhirnya di distribuisikan ke luar kota seperti Jakarta, Semarang hingga ke luar pulau Jawa. Sebelum pasar lelang dimulai, pada pukul 5 sore petani akan datang ke pasar lelang untuk membawa hasil panen dan kemudian ditimbang. Setelah itu, proses lelang akan dimulai pada pukul 7 malam.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani

Tingkat Pendidikan petani mempengaruhi kemampuan petani untuk menerima inovasi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin cepat petani mengadopsi inovasi yang diberikan (Heslin Tandi, dkk, 2014). Usia akan mempengaruhi karena sikap yang diberikan akan semakin positif

(Lamtorang Hutagalung, dkk, 2014). Pendapatan mempengaruhi sikap setuju petani terhadap pendapatan usaha tani muncul karena petani merasa bahwa pendapatan yang diperoleh besar dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani. Pendapatan yang diperoleh petani tinggi (Hermanto, 2013).

B. Penelitian Terdahulu

Lamtorang dkk (2014) dengan judul penelitian “Sikap Petani Terhadap Organisasi Perkumpulan Petani Pengguna Air (P3A) Di Desa Sei Buluh”. Sikap petani positif dengan karakteristik anggota petani seperti umur, luas lahan dan lama keanggotaan memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap organisasi P3A. Pendidikan dan jumlah tanggungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap organisasi P3A.

Nuraini (2016) dengan judul penelitian “Sikap Petani Terhadap Profesi Petani”. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sikap petani terhadap profesi petani secara signifikan adalah tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin positif sikapnya terhadap profesi petani dan semakin bergantung seseorang kepada pekerjaan sebagai petani, semakin positif sikapnya terhadap profesi petani.

Mila dkk (2013) dengan judul penelitian “Sikap Petani Terhadap Program Demplot Pertanian Organik”. Petani yang bersikap positif sebesar 46,66% dan 53,33% bersikap negatif. Enam karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, jumlah pendapatan dan intensitas kunjungan), umur dan intensitas kunjungan yang memiliki korelasi (hubungan) dengan sikap petani terhadap program demplot pertanian organik.

Andreng (1993) dengan judul penelitian “Sikap Petani Terhadap Risiko Produksi Padi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Faktor sosial yang berpengaruh nyata terhadap sikap tersebut adalah sempitnya dan tersebarnya lahan garapan. Sempitnya lahan garapan mendorong petani menganut prinsip dahulukan selamat (safety first) sedangkan tersebarnya lahan garapan menyulitkan petani melakukan pengontrolan secara baik terhadap usahatani yang dikelolanya.

Nanang (2013) dengan judul “Sikap Petani Terhadap Teknologi Pengendalian Hama Wereng Batang Cokelat Melalui Sekolah Lapang”. Sikap Petani Terhadap Teknologi Pengendalian Hama Wereng Batang Cokelat melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu yang termasuk kategori ragu-ragu adalah konsep SL PHT, Sedangkan antara ragu-ragu/setuju yaitu pelaksanaan serta dampak PHT dan tergolong setuju/sangat setuju hanya manfaat PHT. Faktor yang mempengaruhi sikap yang tergolong kategori sedang dalam penelitian ini yaitu pengalaman berusahatani, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pengaruh oranglain yang dianggap penting. Faktor yang termasuk dalam kategori rendah yaitu kontak media massa, sedangkan faktor termasuk dalam kategori tinggi yaitu faktor emosional. Hubungan faktor yang mempengaruhi sikap dengan sikap petani terhadap teknologi pengendalian hama wereng batang cokelat melalui SLPHT sebagai berikut, sangat signifikan yaitu Kontak media massa.

Heslin Tandi, dkk (2014) dengan judul “Sikap Petani Terhadap Kegagalan Usahatani Kacang Tanah”. Jumlah responden terbanyak berada pada kategori umur 38 - 50 tahun yaitu 18 orang (60%). Mayoritas umur responden tergolong

produktif sehingga lebih mudah menerima inovasi baru. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam usahatani karena diasumsikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan wawasan petani, sehingga turut menjadi penentu dalam keberhasilan usaha tani. Jumlah responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan lebih banyak dibandingkan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek, nelayan tukang cuci, dan wirausaha. jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan. Responden laki-laki sebanyak 25 orang (83,25%) dan responden perempuan sebanyak 5 orang (16,75%).

Hermanto (2013) dengan judul “Sikap Petani Terhadap Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Sikap sangat setuju atau sangat positif petani terhadap variabel pembentuk sikap yaitu : ketersediaan modal (35,8% petani menjawab setuju), ketersediaan tenaga ahli (66% petani menjawab setuju), keterampilan petani (48,5% petani menjawab setuju), harga jual produk (54,1 % petani menjawab sangat setuju), harga sarana produksi (72% petani menjawab sangat setuju), ketersediaan sarana produksi (81,3% petani menjawab sangat setuju), jumlah biaya produksi (50,4% petani menjawab setuju), pendapatan yang diterima (51,5% petani menjawab sangat setuju) dan keuntungan yang akan diperoleh (60,8% petani menjawab setuju).

Patrianisya Devi, dkk (2015) dengan judul “Keefektifan Lembaga Pasar Lelang Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Keefektifan lembaga pasar lelang termasuk efektif karena 53 petani (88,33%) menilai lembaga pasar lelang memiliki keefektifan tinggi. Faktor-faktor yang berpengaruh secara

nyata terhadap keefektifan lembaga pasar lelang cabai merah yaitu tingkat pendidikan, sikap petani anggota terhadap lembaga pasar lelang, dan peran ketua kelompok. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka lembaga pasar lelang semakin tidak efektif. Tingkat respons petani terhadap pemasaran sistem lelang cabai diketahui melalui tiga komponen, yaitu pemahaman, sikap dan perilaku petani. Dari hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa 100% petani memiliki respons yang tinggi terhadap pemasaran sistem lelang cabai di kecamatan Panjatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani dapat menerima adanya sistem lelang cabai dan melaksanakan sistem lelang cabai.

Fitri (2017) dengan judul “Respons Petani Lahan Pasir Pantai Terhadap Pemasaran Sistem Lelang Cabai di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta”. Hasil dari pengujian uji proporsi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% petani lahan pasir pantai mempunyai respons yang tinggi terhadap pemasaran sistem lelang cabai di kecamatan Panjatan. Dengan adanya sistem lelang maka dapat meningkatkan nilai harga bagi petani cabai. Pelaksanaan sistem lelang juga tidak rumit dan tergolong mudah untuk dilaksanakan. Sebagai kesimpulan, sebagian besar (>50%) petani lahan pasir pantai memiliki respons yang tinggi terhadap pemasaran sistem lelang cabai. Petani mempunyai respons yang tinggi terhadap pemasaran sistem lelang cabai yang ada karena dengan adanya sistem tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani dan meningkatkan harga jual cabai. Dengan adanya sistem lelang, petani dapat meningkatkan kerjasama anggota sehingga dapat mengembangkan kelompok tani.

Ni Ketut (2010) dengan judul “Sikap dan Pengetahuan Petani Terhadap Usahatani Melon). Terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dengan sikap para petani mengenai pengembangan usahatani Melon di Kelompok Tani Sekar Sari pada Subak Mamba!, Desa Mambal Ke. Abiansemal. Terdapat hubungan yang juga nyata antara tingkat intensitas interaksi di antara anggota subak dan juga antara anggota subak dengan agen atau aparat penyuluh dengan tingkat pengetahuan maupun sikap petani terhadap inovasi yang diberikan dalam hal ini teknologi pengembangan tanaman melon.

C. Kerangka Berpikir

Pasar lelang cabai merah keriting di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Anggota kelompok tani yang berada di Dusun Bugel 1 dan Dusun Bugel 2 sudah pasti menjadi anggota pasar lelang cabai merah keriting. Penjualan hasil panen cabai merah keriting ke pasar lelang diharapkan dapat meningkatkan harga cabai dari harga di pasaran sehingga petani tidak merugi. Meskipun awalnya banyak petani yang belum ingin mengikuti pasar lelang, pada akhirnya semakin banyak petani yang menggunakan pasar lelang sebagai sistem penjualan cabai merah keriting.

Penelitian ini membahas tentang sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting berdasarkan aspek kognitif, afektif dan konatif. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu usia, tingkat pendidikan dan pendapatan. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap pasar lelang cabai merah keriting di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Sikap Petani Terhadap Pasar Lelang Cabai Merah Keriting